

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Saw, nabi akhir zaman, turun pada 17 Ramadhan hadir sebagai pedoman kehidupan dengan membawa segala keistimewaan, tak hanya sebagai pedoman, Al-Quran hadir sebagai petunjuk dan penuntun bagi manusia untuk selalu berada di jalan kebenaran demi meraih surga yang telah dijanjikan Allah SWT. Kemampuan seseorang dalam membaca kitab suci Al-Qur'an merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam, terutama kemampuan ini harus diterapkan sejak dini terhadap anak-anak.

Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Quran untuk santri ini harus memiliki strategi dan metode khusus agar apa yang diharapkan bisa tercapai dengan baik. karena kunci utama dalam pelaksanaan ibadah dari setiap jiwa muslim adalah mampu dalam membaca dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena hal tersebutlah maka seorang muslim dan muslimah haruslah mampu untuk membaca dan menghafalkan kitab suci Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan ketika seorang muslim tidak mampu untuk membaca kitab suci Al-Qur'an maka itu akan menjadi penghambat ia dalam beribadah.

Pentingnya untuk dapat membaca kitab suci Al-Qur'an ini sesuai dengan wahyu yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yaitu surat Al-'Alaq.

إِنشَاءً بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan!*”. QS. Al-‘Alaq [96] : 1

Allah SWT juga memerintahkan kepada kaum muslimin untuk mampu membaca Al-Qur’an secara tartil, Allah SWT berfirman,

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“...*Bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil.* “ QS. Al-Muzzammil [73]:4

Al-Jazari (2001) mengutip pandangan ‘Ali Ibn Abi Thalib, yang menjelaskan bahwa *tartil* adalah معرفة الوقوف ومعرفه الحروف yakni mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tata cara berhentinya (*waqaf*). Demikian pula pandangan Katsir (2019) ketika menafsirkan ayat ini, bahwa pada awal penafsirannya menunjukkan disunnahkannya membaca al-Qur’an secara tartil dan dilantunkan dengan suara yang indah dan merdu.

Namun pada kenyataannya, masih banyak kaum muslimin yang belum mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa masih terdapat banyak peserta didik di lembaga pendidikan yang belum bisa membaca Al-Quran dengan baik. Sehubungan itu, Kementerian Agama terus berupaya dalam mengembangkan metode dan meningkatkan kompetensi guru dalam pengajaran baca tulis Al-Quran. Ketua Yayasan Indonesia Mengaji Komjen Polisi Syafruddin menyampaikan bahwa ada sekitar 65 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam tidak bisa membaca Al-Qur’an. Sa’diyah (2013) menambahkan bahwa masih dijumpai banyak kaum muslimin yang masih salah dalam membaca Al-Qur’an khususnya pada aspek kesalahan *makhraj*, kesalahan dalam nada dan dengung, kesalahan pada huruf-huruf sukun dan

qalqalah, panjang pendek (*mad*) maupun kesalahan pada tempat-tempat berhentinya bacaan (*waqaf*).

Disinilah pentingnya mengukur efektifitas sebuah metode dalam pembelajaran Al-Qur'an. Efektivitas merupakan gambaran yang memberikan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pendapat tersebut menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga dapat tercapai. Hal tersebut sangat penting perannya di dalam setiap lembaga dan berguna untuk perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu lembaga”.

Menurut Pasolong (Febriani, 2017:24), efektivitas berasal dari kata “efek” dan digunakan istilah ini dalam sebuah hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Disinilah pentingnya pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Menurut Zarkasy (1987), Strategi pembelajaran Al-Qur'an bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain : 1). Sistem sorogan atau individu. Pada praktiknya, seorang santri bergiliran menghadap guru satu persatu untuk membaca Al-Qur'an. 2). Klasikal Individu. Yakni sebagian waktu digunakan oleh guru untuk menjelaskan pokok-pokok pelajaran, kemudian masing-masing peserta didik mempraktikannya. 3). Klasikal baca simak, dimana seorang guru menyampaikan pokok-pokok materi kemudian siswa membaca dan sebagian lagi menyimak.

Metode dan strategi pembelajaran merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, kebanyakan dari pihak pendidik masih belum menerapkan metode yang tepat. Seperti yang terjadi Pondok Pesantren Yayasan Pendidikan Ilmu Quran Cimahi Selatan, para pendidik masih menggunakan metode yang kurang tepat, sehingga hasil belajar santri belum sesuai harapan dan memenuhi kriteria membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Artinya santri masih jauh kurang baik dalam melafalkan huruf hijaiyah yang sesuai dengan *makharijul huruf*, maupun pemahaman santri terhadap ilmu tajwid yang menjadi acuan standar membaca Al-Qur'an. Maka berawal dari kenyataan tersebut peneliti mempunyai gagasan untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan "metode tartiila".

Metode Tartiila adalah sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang disusun oleh tim asatidzah yang tergabung dalam Lembaga JHQ (Jam'iyah Qurro'Wal Huffadz). Metode ini menggunakan system pembelajaran Al-Qur'an berbasis *Privat School* yang dikelola secara intensif, dikembangkan melalui monitoring evaluasi yang kuat ketat dengan acuan variasi pola terbaik serta pencapaian target secara maksimal. (Kurnia, 2018). Aziz (2017) menambahkan bahwa metode tartiila memiliki pendekatan dalam membaca Al-Qur'an secara langsung dan mempraktikkan pembiasaan bacaan tartil sesuai akidah ilmu tajwid yang bersifat praktis serta ada nada khas tartiila.

Amin (2023) menjelaskan kelebihan metode tartiila dibandingkan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya, diantara kelebihan metode tartiila adalah : 1), perumus metode tartiila adalah ahlu Qur'an dan memiliki kapasitas keilmuan yang tidak diragukan lagi; 2). Metode tartiila akan menjadikan kualitas bacaan Al-Qur'an

anak-anak menjadi lebih bagus, baik dari segi makhorijul khuruf maupun *sifatul khuruf*. Karena metode tartiila ini ada 4 jilid, dan di pertama anak-anak diajarkan makhorijul khuruf dengan tepat dan benar. 3), Anak-anak tidak hanya fokus belajar dari aspek bacaan, tetapi juga pada lagu-lagu Al-Qur'an. Hal ini penting dilakukan karena anak-anak lumrahnya suka bernyanyi atau lagu-lagu. 4). Kalimat yang tersusun di setiap jilid pada metode tartiila semuanya mengacu langsung kepada Al-Qur'an. 5). Metode ini sebagai bentuk upaya menjaga anak dari serangan metode baca Al-Qur'an di luar paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Pada tataran implementasinya, seorang pendidikan harus memperhatikan inti dari metode pembelajaran ini yakni berorientasi pada kemampuan membaca peserta didik dengan menekankan strategi pembelajaran yang berfokus pada proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an. (Aswan, 2021)

Dengan demikian, penting untuk melihat bagaimana strategi peningkatan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tartiila. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada semua pihak, baik sekolah, guru, siswa, maupun tenaga kependidikan dan pengembang kurikulum bahwa manfaat metode tartiila dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an sangat besar. Karena telah terbukti dengan hasil belajar siswa yang signifikan. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau pendahuluan untuk memahami penggunaan metode tartiila dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Bagi pihak sekolah dan guru, penggunaan metode tartiila untuk menjelaskan materi pelajaran dapat digunakan sebagai tambahan variasi mengajar bagi guru.

Metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakikatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Efektivitas pengembangan metode tartila terhadap santri adalah sebuah usaha meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Meningkatkan kemampuan membaca al quran ini tidak terlepas dari upaya para ustadz/ustadzahnya. Ustadz/ustadzah harus mampu membuat santri tertarik dan berminat dalam mengikuti pelajaran, hal ini menjadi tantangan untuk membuat santri tidak jenuh dan bosan dan seorang ustadz/ustadzah perlu memperhatikan unsur psikologis anak sehingga dapat menarik perhatian anak untuk belajar untuk belajar membaca al-Qur'an. Salah satu metode dasar dalam belajar al-Qur'an yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan metode tartila. Pembelajaran Al-Qur'an metode Tartila merupakan sebuah cara pembelajaran al-Qur'an dengan pendekatan fungsi huruf atau pendekatan bunyi (at-thariqah al- shauthyyah), yaitu pembelajaran membaca huruf arab langsung bersyikal.

Mengingat pentingnya peranan Al-Quran, sebagai umat Islam tentu dianjurkan untuk mengerti dan memahami kandungan isi Al-Quran untuk

menjadikannya pedoman dalam keseharian. Maka dalam mewujudkan hal ini ialah setiap orang terlebih dahulu dituntut agar memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Karena kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah akan menjadi modal untuk mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi, seperti memahami dan mengamalkan isi dan makna Al-Quran sebagai perwujudan menjadikan Al-Quran pedoman dalam hidup keseharian.

Disinilah pentingnya pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Menurut Zarkasy (1987), Strategi pembelajaran Al-Qur'an bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain : 1). Sistem sorogan atau individu. Pada praktiknya, seorang santri bergiliran menghadap guru satu persatu untuk membaca Al-Qur'an. 2). Klasikal Individu. Yakni sebagian waktu digunakan oleh guru untuk menjelaskan pokok-pokok pelajaran, kemudian masing-masing peserta didik mempraktikannya. 3). Klasikal baca simak, dimana seorang guru menyampaikan pokok-pokok materi kemudian siswa membaca dan sebagian lagi menyimak.

Sejalan dengan hal di pesantren Yayasan Pendidikan Ilmu Quran terhadap pengajaran Al-Quran yang baik dirasa semakin lama semakin banyak. Hal ini patut untuk disyukuri, akan tetapi kebutuhan tersebut belum diimbangi dengan tersedianya sumber daya manusia (SDM) pengajar Al-Quran yang memiliki kemampuan untuk dapat mendidik anak agar lebih cepat bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta memiliki kemampuan menggunakan metode pembelajaran yang baik agar proses belajar mengajar ini jadi lebih mudah.

Salah satu komponen yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Quran yaitu dibutuhkannya sebuah metode pembelajaran yang tepat. Hal ini lah yang melatar belakang lahirnya bermacam-macam metode untuk mempelajari Al-Quran, diantaranya ada Metode Tsaqifa, Metod Tartila, Metode Iqra, Metode Albarqy, Metode Qira'ati, Metode Ummi dan berbagai metode lainnya. Melihat akan pentingnya kemampuan membaca Al-Quran di pesantren maka seharusnya guru Al-Quran mampu menerapkan metode pembelajaran Al-Quran yang efektif dan dan mudah untuk difahami oleh santri.

Maka dari itu ada beberapa metode yang telah disebutkan diatas, dan salah satunya adalah Metode Tartila, yaitu sebuah metode pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan fungsi huruf atau bunyi huruf (Thoriqotu shautiyah) dengan pembelajaran membaca huruf arab langsung bersyikal atau berbaris. Melalui metode pembelajaran Al-Quran yang bermacam macam diharapkan para santri akan memiliki kemampuan dalam membaca Al-Quran yang baik dan benar sesuai tuntunan untuk dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan cerminan kehidupan muslim yang beriman sesuai dengan petunjuk sumber ajaran islam.

Metode dan strategi pembelajaran merupakan faktor yang paling peting dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, kebanyakan dari pihak pendidik masih belum menerapkan metode yang tepat. Seperti yang terjadi di pesantren Yayasan Pendidikan Ilmu Quran cimahi selatan, para pendidik masih menggunakan metode yang kurang tepat, sehingga hasil belajar santri belum sesuai harapan dan memenuhi kriteria membaca Al-quran dengan baik dan benar. Artinya santri masih

jauh kurang baik dalam melafalkan huruf hijaiyah yang sesuai dengan *makhorijul huruf*, maupun pemahaman santri terhadap ilmu tajwid yang menjadi acuan standar membaca Al-Qur'an. Maka berawal dari kenyataan tersebut peneliti mempunyai gagasan untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan "metode tartiila".

Membaca dan menghafal Al-Quran sudah menjadi kegiatan rutin di pesantren Yayasan Pendidikan ilmu quran ini. Akan tetapi masih banyak terdapat santri yang kesulitan dalam membaca Al-Quran, seperti terbata-bata saat menyebutkan hurufnya, belum mengetahui jenis huruf, melafalkan huruf hijaiyah yang belum sempurna serta kesalahan pada makhorijul huruf, kesalahan pada baris dan salah dalam menyebutkan Panjang pendeknya bacaan.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis perlu mengadakan penelitian lebih lanjut tentang metode pembelajaran Al-Quran yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Quran santri. Selanjutnya mengangkat sebuah tulisan yang berjudul "Penerapan Metode Tartila Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Santri di pesantren Yayasan Pendidikan Ilmu Qur'an".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu adanya identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum teranalisis kemampuan membaca Al-Quran santri melalui efektivitas pengembangan metode tartila di pesantren Yayasan Pendidikan Ilmu Qur'an.
2. Belum teranalisa pengembangan Metode Tartila Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran

3. Belum diketahui adanya ke efektifaan metode tartila dalam efektivitas pengembangan metode tartila dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-quran di pesantren Yayasan Pendidikan Ilmu Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penulisan adalah sebagai berikut :

Bagaimana Penerapan Metode Tartila Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Santri di pesantren Yayasan Pendidikan Ilmu Qur'an.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas makamix metode yang dipilih convergent parallel design, sehingga munculah pertanyaan penelitain sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan Metode Tartila Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada santri di pesantren Yayasan Pendidikan Ilmu Qur'an?
2. Kendala apa yang dihadapi santri di Yayasan Pendidikan ilmu Qur'an dalam menerapkan metode tartila?
3. Bagaimana efektifitas penerapan metode tartila dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-quran pada santri di Yayasan Pendidikan Ilmu Quran?

E. Tujuan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis proses penerapan Metode Tartila Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada santri di pesantren Yayasan Pendidikan Ilmu Qur'an.
2. Untuk menganalisis Kendala apa yang dihadapi santri di Yayasan Pendidikan ilmu Qur'an dalam menerapkan metode tartila.
3. Untuk efektifitas penerapan metode tartila dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-quran pada santri di Yayasan Pendidikan Ilmu Quran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai referensi bagi peneliti untuk mengkaji metode pembelajaran Al-Quran yang efektif. Serta hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu bentuk evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah pembelajaran Al-Quran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi pengelola lembaga pendidikan para santri secara khusus guru Al-Quran yang tertarik menggunakan metode pembelajaran Tartila dalam meningkatkan kemampuan membaca alquran santri. Selain itu pengimplementasia pembelajaran metode Tartila ini juga dapat meningkatkan daya nalar santri dalam memahami cara membaca Al-Quran yang baik.

G. Definisi Operasional

1. Metode Tartila

Metode tartila adalah cara pembelajarn al-qurandengan pendekatan fungsi hurup atau pendekatan bunyi (at-thariqoh al-shautyah) yaitu pembelajaran membaca huruf arab langsung.

Langkah-langkah Pembelajaran Metode Tartiila dibagi menjadi 4 jilid yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

a. Jilid I

Pada jilid pertama berisi materi yang inti pelajarannya mencakup :

- 1) Lambang huruf
- 2) Lambang syakal fathah , kasroh, dlommah
- 3) Makhorijul huruf & sifatul huruf
- 4) Drill \ Riyadlotul lisan (latihan pengucapan)
- 5) Pengenalan angka arab dengan simulasi halaman

Pada jilid I ini terdapat 2 pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu pendekatan nama huruf yakni pembelajaram menyebut nama huruf, dan pendekatan fungsi huruf arab langsung bersyakal.

Dalam pembelajaran membaca satuan kata, kalimat maupun ayat, selain pendekatan diatas terdapat 2 metode, yaitu : a). Metode menyusun yakni dimulai dari pembelajaran membaca ayat, dan b). Metode uraian.

Karena buku tartila sangat mengupayakan santri secepatnya memiliski keterampilan membaca al-quransecara fasih,selain menhenal huruf hijaiyah, maka pada dasarnya buku tartila lebih mendahulukan dan mengutamakan pendekatan bunyi dibanding pendekatan abjadi. Dan berdasarkan pendekatan aspek psikologi

santri dalam pembelajaran membaca kata, kalimat sampai ayat, buku tartila lebih mengutamakan metode tarkiby dari pada tahlity.

Tujuan pembelajaran buku tartila jilid pertama ini adalah kemampuan dan keterampilan santri:

- 1) Membaca seluruh huruf hijaiyah yang bersyikal fathah, kasroh dan dlommah.
- 2) Menyebutkan nama masing-masing huruf hijaiyah.
- 3) Mengidentifikasi syikal fathah, kasroh dan dlommah, dan letaknya dari huruf.
- 4) Mengidentifikasi angka arab dari 1 hingga 45.

Catatan tentang makhraj huruf pada lembar bagian bawah hanyalah untuk guru tidak untuk santri .teknik penyajian materi tiap halaman buku tartila jilid 1 ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Sebelum penyajian materi hendaknya guru menciptakan suasana penuh pengertian pada apa santri
- 2) Guru mengenalkan nama huruf diteruskan dengan mencotohkan bacaan huruf bersyikal sebagaimana rumusan setiap lembar halaman dengan langsung ditirukan santri dan diteruskan dengan *drill*. Demonstrasi pengucapan oleh guru betul-betul harus benar. Setelah drill shauty secara benar, satu halaman usai .
- 3) Guru mengenalkan nama abjad dan syikal yang tertulis di bagian bawah, sekaligus melatih mengidentifikasi abjad tersebut meskipun abjaddan syikal telah dikenal sebelumnya.

- 4) Guru mengenalkan nama angka arab yang tertera pada bagian bawah, sekaligus melatih mengidentifikasi angka tersebut dan angka-angka yang sebelumnya telah dikenal santri .

b. Jilid II

Sebagai prinsip yang dijadikan pegangan serta tujuan diterbitkan buku tartila. Pendekatan dan mode yang diutamakan dalam membaca al quran adalah *at-tariqoh dan al-shautiyyah* dan *al-tarkibiyyah* dengan penekanan Teknik drill.

Tujuan pembelajaran buku tartila jilid 2 ini adalah kemampuan dan keterampilan santri :

- 1) Mengenalkan huruf huruf yang tak bisa dirangkai dengan huruf sesudahnya
- 2) Membaca syakal tanwin serta pengembangannya, hukum bacaan mad thobii, mad silah qosirah , hamzah washol, ghunnah dan idzhar haqiqi
- 3) Membaca macam macam ta marbutoh , bunyi huruf sukun dan tasydid
- 4) Mengidentifikasi angka arab dari 46 hingga 100

Teknik penyajian materi tiap halaman pada buku tartila jilid 2 ini mengikuti langkah langkah berikut:

- 1) Sebelum penyajian materi hendaknya guru menciptakan suasana penuh perhatian pada santri.
- 2) Guru langsung mengenalkan nama hukum bacaan mad thobii, mad silah qosirah , ghunnah , dan idzhar halqi dengan mencontohkan bunyi.
- 3) Guru mengenalkan bunyi bacaan ta marbutoh , huruf huruf sukun dan tasydid.

- 4) Guru mengenalkan angka arab yang tertera pada bagian bawah juga sekaligus mengidentifikasi angka tersebut dan angka angka yang sebelumnya sudah diketahui santri.

c. Jilid III

Sebagai prinsip yang dijadikan pegangan serta tujuan diterbitkan buku tartila, pendekatan dan metode yang diutamakan dalam proses pembelajaran membaca al-Qura'n adalah at-tariqoh al shautiyyah al tirarkibiyah dengan penekanan Teknik drill.

Sebagai lanjutan jilid ke2 , tujuan pembelajaran jilid ke 3 ini adalah mengenalkan santri pada bacaan idzhar syafawi, idzhar qomari, idghum syamsi, ikhfa, iqlab, idghom maal ghunnah, lam jalaalah allin dan qolqolah.

Teknik penyajian mater pada setiap halaman di buku tartila jilid ke3 ini mengikuti langkah langkah berikut:

- 1) Sebelum penyajian materi hendaknya guru menciptakan suasana oenuh perhatian dari pada santri.
- 2) Guru langsung mengenalkan nama hukum dan bunyi bacan idzhar syafawi, idzhar qomari, idghom syamsi, ikhfa iqlab, idghom maal guhnnah, ikhfa syafawi idghom bigunnah, lam jalaalah allin dan qolqolah.
- 3) Guru mengenalkan nama angka Arab yang tertera di lembar bawah, juga sekaligus elatih mengidentifikasi angka tersebut dan angka angka yang sebelumnya sudah dikrnl santri.

d. Jilid IV

Sebagai prinsip dan pegangan serta tujuan diterbitkan buku tartila. pendekatan dan metode yang diutamakan dalam proses pembelajaran al quran adalah at tariqoh al shautiyyah al tarkibiyyah.

Sebagai lanjutan jilid III, tujuan pembelajaran buku tartila jilid 4 ini adalah mengenalkan santri pada bunyi bacaan mad aridl lissukun, mad iwadl, mad wajib muttasil, mad jaiz munfashil, bacaan ro, mad lazim kilmi mukhoffaf, mad lazim harfi, beberapa tanda waqof dan ghorib.

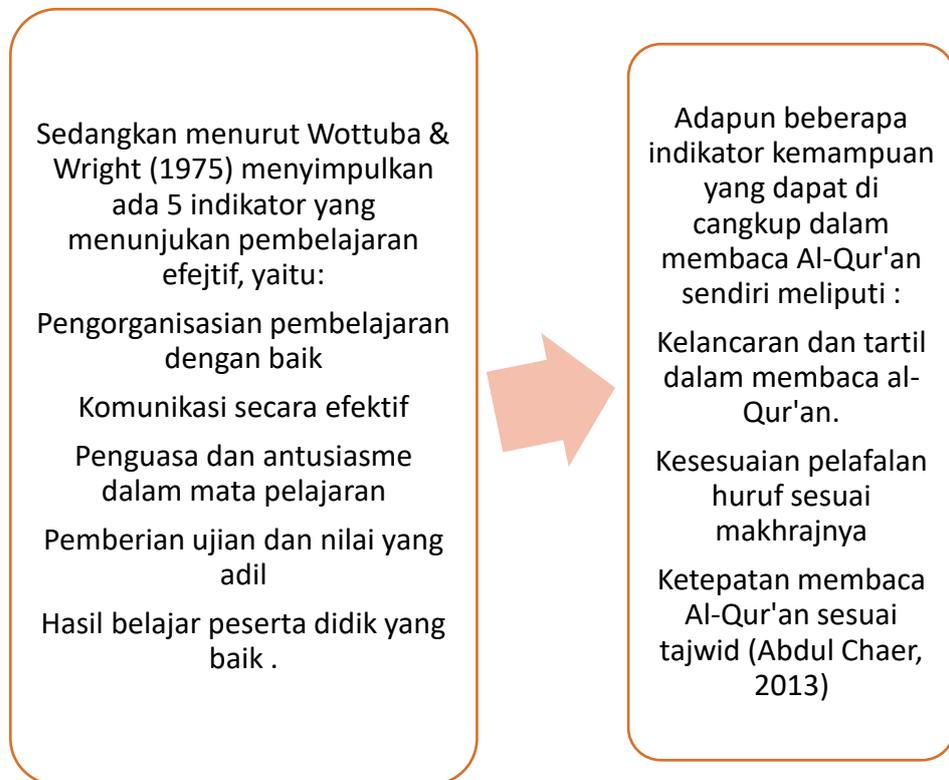
Teknik penyajian materi tiap halaman buku TARTILA jilid 4 ini mengikuti langkah langkah berikut :

- 1) Sebelum penyajian materi hendaknya guru menciptakan suasana perhatian dari pada santri.
- 2) Guru langsung mencontohkan bunyi bacaan mad aridl lissukun, mad iwadl, mad wajin muttasil, mad jaiz munfashil, bacaan ro, mad lazim kilmi mukhoffaf, mad lazim harfi, dengan benar dan ditirukan santri serta diteruskan dengan drill dan pengembangnya.
- 3) Guru mengenalkan tanda waqof dan bacaan gharib yang selanjutnya bacaan ghorib tersebut ditirukan santri.

H. Kerangka Berfikir

1. Kerangka Pemikiran`





Gambar 1.1

I. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan berisikan tentang gambaran secara singkat mengenai hal yang berkaitan dalam kerangka penulisan tesis yang nantinya akan dapat memberikan pemahaman sekilas bagi penulis dan pembaca karya tulis ini, sistematika pembahasan tersebut terdiri dari:

BAB Satu membahas tentang pendahuluan yang merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penelitian.

BAB Dua membahas tentang kajian kepustakaan, dalam bab ini terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB Tiga membahas tentang metodologi penelitian, dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB Empat membahas tentang penyajian data dan analisis yang didalamnya berisikan gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB Lima yakni penutup, kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses di bab-bab sebelumnya yang kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari permasalahan yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini secara khusus ataupun pihak-pihak yang membutuhkan secara umum